

# **BIOGRAFI IBU MUNASIAH NADJAMUDDIN SEBAGAI SENIMAN TARI DI MAKASSAR**

RENY ANGRAENI. A

1482041016

Program Studi Pendidikan Sندرراسك  
Jurusan Seni Pertunjukan  
Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar

## **ABSTRAK**

**Reny Angraeni. A, 2019.** Biografi Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar. Skripsi Program Studi Pendidikan Sندرراسك Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Bapak Tony Malumbot, S.Sn, M.Hum dan Ibu Dr. Hj. Heriyati Yatim, M,Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah (1) Bagaimana Perjalanan Hidup Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar. (2) Bagaimana Prestasi Yang Dicapai Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian deskriptif dengan desain penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perjalanan Hidup Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar. Ditarik kesimpulan yaitu, perjalanan hidup dan karir ibu Munasiah tidak dicapai begitu saja. Namun, dengan melalui beberapa proses dan usaha sertake beranian, ketekunan, dan keinginan yang begitukuat dan besar sehingga beliau mampu menjadi seorang seniman seperti yang dikenal pada saat ini. Setelah bergemul dengan beberapa seniman dan belajar bersama mereka, ibu Munasiah mampu menciptakan beberapa karya tari, dan mengayomi beberapa kegitan yang tidak jauh dari seni seperti, bermain film dan menulis beberapa puisi. Ibu Munasiah dikenal sebagai seniman wanita multi talenta dengan beberapa pembuktian yang telah dilakukannya, dan beberapa penghargaan besar yang didapatkannya. Meski ibu Munasiah pernah menjabat sebagai anggota dewan, demi sebuah keprofesionalannya sebagai seniman, ibu Munasiah tetaplah seniman tari hingga yang kita kenal hingga saat ini. (2) Prestasi seni yang telah dicapai oleh ibu Munasiah Suatu kebanggan bagi ibu Munasiah, Karenaapa yang telah dilakukannya dan segala usahanya menuai banyak apresias idari berbagai pihak. Sebelumnya, sejak usia kanak-kanak hingga saat ini ibu Munasiah telah meraih berbagai prestasi dalam bidang seni, khususnya pada seni tari. Salah satu kebanggaannya yaitu, ibu Munasiah mendapat penghargaan dari Presiden RI sebagai penerima Gelar Tanda Kehormatan Presiden Kelas

Satyalancana Kebudayaan, ibu Munasih dinobatkan sebagai Profesi Koreografer, peneliti dan pembina seni tari tradisional Sulawesi Selatan.

Kata Kunci : Biografi Ibu Munasih Nadjamuddin

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seniman adalah istilah subjektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra film dan musik. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya dengan nilai estetik. Wiyoso Yudoseputro (1986: 6) dalam bukunya menyatakan bahwa, Ahli sejarah seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang di akui.

Kesenian yang ada di Indonesia tentunya tidak lepas dari seniman-seniman yang sangat berperan penting dalam mengembangkan kesenian-kesenian tradisional sampai sekarang. Seniman yang dimaksud adalah manusia yang mengisi dunia ini dengan hasil-hasil karya seni dengan mengekspresikan pikiran serta ide kreatifitas yang dituangkan melalui seni musik, tari, teater, rupa serta karya sastra, ataupun orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan karya seni.

Adapun beberapa seniman di kawasan Sulawesi Selatan tepatnya di

kota Makassar (Ujung Pandang). Seniman-seniman tersebut yang namanya sudah tidak asing lagi diantaranya seniman tari yang sudah wafat seperti Almarhuma ibu Hj. Andi Siti Nurhani Sapada, Almarhumah Ibu Idha Yusuf Majid, Almarhuma ibu A.Ummu Tunru. Adapun seniman tari yang masih dapat dijumpai sampai saat ini yaitu ibu Munasiah Nadjamuddin.

Upaya agar para seniman-seniman tradisi dapat tetap dikenal masyarakat yaitu dengan cara membuat biografi tentang seniman-seniman Indonesia, dan diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih mengenal para tokoh seniman lainnya dan dapat menjadi contoh tauladan bagi seniman dan pelaku seni lainnya.

Salah satunya adalah ibu Munasiah Najamuddin yang akrab disapa dengan nama *Daeng* Jinne, kelahiran Jeneponto, Sulawesi Selatan. Beliau lahir 27 November 1941. Beliau merupakan salah satu seniman tari di kota Makassar, kemauannya yang berkobar-kobar untuk belajar kesenian sejak kecil pada usia 8 tahun, beliau mulai terjun kedua seni tari. Talenta seninya yang begitu besar dan kemauannya berusaha membuat dirinya menjadi seorang seniman. Adapun beberapa karya-karya tari yang telah di ciptakan oleh Ibu Munasiah diantaranya yaitu: Tari Pagalung, Tari Nelayan, Tari

Patoeng, Tari Batara, dan beberapa tarian lainnya. Selain itu ibu Munasiah juga meraih beberapa prestasi dibidang seni, hal tersebut dibuktikan dengan berbagai penghargaan yang telah diberikan kepada beliau.

Ibu Munasiah yang berlatar belakang seorang guru, bekerja sebagai tenaga pendidik, beliau mengajarkan seni tari tradisional disebuah lembaga pendidikan yang bernama Konservatori Tari Indonesia pada tahun 1971. Salah satu caranya untuk memajukan dunia kesenian di daerah Sulsel beliau menjadi tenaga pendidik yang mengajarkan beberapa tarian tradisional. Berbagai metode disusunnya dengan rapih. Metode-metode pelajaran ini akhirnya disusun menjadi sebuah buku. Buku itu berjudul "Tari Tradisional Sulawesi Selatan". Buku itu telah menjadi buku panduan bagi penari pemula. Buku tersebut dicetak pada tahun 1983 di Percetakan Bhakti Baru.

Ibu Munasiah yang aktif menjadi pengajar tari ini juga adalah penulis puisi. Kegiatan kesenian ibu Munasiah tidak terbatas pada dunia seni dan sastra, tapi juga pada seni suara dan musik. Untuk mengajarkan seni tari tradisi. Memang beliau penata tari handal. Karya-karya yang dihasilkan oleh ibu Munasiah tidak lahir begitu saja, melainkan melalui proses belajar dan kreativitas yang berlangsung terus-menerus dari waktu ke waktu. Semua itu

mesti dilalui dengan ketekunan, keberanian mengatasi segala permasalahan yang melingkupinya dari zaman ke zaman. Dan yang terpenting bahwa seniman itu tidak hanya berpikir adanya kesempatan menampilkan karyanya saja, tapi bagaimana karya itu bisa difahami oleh penikmatnya.

Ibu Munasiah *Daeng* Jinne (2019: 41-42) tertulis dalam bukunya bahwa Ketekunan ibu Munasiah berbuah berbagai prestasi dibidang tari, diantaranya: pemenang III sayembara penulisan Naskah Seni Tari Anak-anak Tingkat Nasional 1979, pada tahun berikutnya 1983 beliau meraih kemenangan juara 3 dalam sayembara yang sama. Berbekal prestasi tersebut beliau sering dipercayakan menjadi pengamat tari tingkat nasional. Ibu Munasiah juga pernah bergabung dengan Bagong Kusudiarja di Yogyakarta. Pada tanggal 12 Agustus 1981, ibu Munasiah meraih hadiah Seni tahun 1981 untuk seni tari. Ibu Munasiah menjadi anggota di Dewan Kesenian Makassar (DKM) sejak tahun 1970. Di lembaga tersebut beliau banyak dipercayakan untuk mengorganisasi kegiatan seni tari. Bahkan beliau mendirikan Bina Tari Dewan Kesenian Jakarta (DKM), yang aktif mengisi acara siaran TVRI Ujungpandang. Karena itu, ibu Munasiah aktif mengikuti diskusi seni tari nasional di Jakarta.

Dari pemaparan tersebut sudah jelas bahwa ibu Munasiah Najamuddin adalah seorang seniman berbakat dengan segala pencapaian dan prestasinya, itulah yang menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti sosok seniman ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar, melalui kajian biografi. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang tokoh seniman tersebut.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, diharapkan untuk mendapatkan data atau informasi yang jelas, lengkap dan benar tentang:

1. Untuk Mengetahui Perjalanan Hidup Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar.
2. Untuk Mengetahui Prestasi Yang dicapai dan Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **1. Biografi**

Biografi merupakan cerita yang menuliskan riwayat hidup seorang tokoh, bagaimana masa kecilnya, cita-citanya, perjuangan dan kesuksesan hidupnya, kehidupan keluarganya, dan lain-lain, yang ditulis oleh orang lain. Biografi berisi perjalanan hidup tokoh beserta pengalamannya dan didalamnya terdapat biodata. Persamaan antara biodata dan biografi adalah keduanya membicarakan

riwayat hidup tokoh. Perbedaannya adalah biodata berisi perjalanan hidup tokoh dengan sangat singkat dan bersifat umum. Biografi berisi perjalanan hidup tokoh dan pengalamannya secara luas dan detail atau terperinci, mendalam, dan bersifat khusus. (Asep Juanda, 2017: 63)

#### **2. Seniman**

Seniman adalah istilah yang subyektif yang mengacu pada seseorang yang kreatif, imajinatif, inovatif, atau mahir dalam bidang seni. Penggunaan yang paling kerap adalah untuk menyebut orang-orang yang menciptakan karya seni, seperti lukisan, patung, seni peran, seni tari, sastra film dan musik. Seniman menggunakan imajinasi dan bakatnya untuk menciptakan karya seni, dengan nilai estetis. Ahli sejarah seni dan kritikus seni mendefinisikan seniman sebagai seseorang yang menghasilkan seni dalam batas-batas yang diakui.

#### **3. Tari**

Tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan lewat media gerak yang memiliki keindahan. Seni tari yang terdapat di Indonesia sangat banyak, masing-masing daerah memiliki khas tari yang berbeda-beda. Tari Nusantara adalah tari yang berada di seluruh penjuru kepulauan Indonesia. Apabila disebutkan satu persatu pun pasti ada saja yang tertinggal dan tidak disebutkan, karena perkembangan tari di

Indonesia masih tetap berjalan hingga sekarang (Resi Septiana Dewi, 2017: 1).

#### 4. Prestasi

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok (Djamarah, 1994: 19). Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda "Prestasic" yang berarti hasil usaha. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi didefinisikan sebagai hasil penilaian yang diperoleh dari sebuah kegiatan. Menurut Wikipedia prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan.

#### 5. Latar Belakang Keluarga

Latar belakang keluarga merupakan hal yang paling berpengaruh dalam hidup seseorang. Definisi kesuksesan juga dipengaruhi oleh latar belakang keluarga masing-masing, seseorang dari keluarga PNS pasti sedikit banyak akan mengidentikkan kesuksesan mereka dengan diterimanya menjadi seorang PNS. Demikian pula seseorang dari keluarga pedagang akan mengidentikkan kesuksesan dengan kemampuan berdagang dan membangun usahanya sendiri. Ada pepatah yang mengatakan, buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Seorang anak tentu saja memiliki pemikiran yang hamper sama dengan kedua orangtua mereka.

Meskipun si orang tua telah membebaskan anak untuk berpikir dan memilih jalan hidupnya sendiri, namun secara langsung maupun tidak anak lebih memahami contoh yang dilihatnya dalam keseharian (Afin Martie, 2018: 19-20).

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana adalah peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (sugiyono, 2013: 15)

#### 2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang jelas dan memperoleh pemahaman juga dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan penelitian.

## **B. Sasaran dan Lokasi Penelitian**

### 1. Sasaran Penelitian

Sasaran yang menjadi objek penelitian adalah salah seorang Seniman Tari di Makassar dalam hal ini Ibu Munasiah Nadjamuddin *Deang Jinne*.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian tidak lain adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. (Sukardi, 2015: 53)

Lokasi penelitian ini berada pada kediaman Ibu Munasiah Nadjamuddin yang bertempat di Kota Makassar Ujung Pandang Sulawesi Selatan tepatnya di Jalan Jipang Raya Perumahan Vila Mega Sari Blok B2.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Observasi

Sugiyono (2013:203-204) Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ikatan. Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur

dan tidak terstruktur. (Sugiyono, 2013: 204).

### 2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2013: 197).

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013: 329).

## **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis

terhadap jawaban yang diwawancarai. Ada tiga komponen analisis data yang dilakukan setelah periode pengumpulan data model Miles and Huberman, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2013 : 335).

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam bentuk uraian, karena bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan yang dihasilkan dari penelitian tersebut, dan merencanakan akan kerja penelitian selanjutnya. Pada tahap penyajian data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.

#### 3. Kesimpulan

Berikutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bentuk kesimpulan yang akan disajikan oleh peneliti yaitu menguraikan garis besar atau poin-poin penting pada pembahasan dan hasil penelitian tentang Biografi Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar. Berdasarkan dengan hasil dan pembahasan yang telah diteliti, dan berdasarkan apa yang telah dihasilkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dibuat dengan singkat dan jelas, sehingga kita dapat mengetahui garis besar dari hasil penelitian tersebut.

### **BAB IV**

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Perjalanan Hidup Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar**

#### **a. Latar Belakang Keluarga**

Ibu Munasiah Nadjamuddin atau yang akrab disapa dengan *Daeng* Jinne lahir di Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 27 November 1940, di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto (80 Km sebelah Selatan Kota Makassar), ibu Munasiah merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan suami istri yaitu bapak Junubi *Daeng* Damang yang merupakan perwira TNI, dari Rumpun Desa Batu Laya dan Desa Napa Tinambung-Balonipa Mandar Sulawesi



Barat. Dan ibu Sarinong *Daeng* Lompo dari Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan.

Ibu Munasiah memiliki seorang adik laki-laki yang bernama Haruna *Daeng* Rurung, namun adiknya tersebut wafat pada tahun 2016. Ibu Munasiah yang merupakan penduduk asli Mandar Sulawesi Barat. Masa kanak-kanak ibu Munasiah sebagian besar berada di Mandar

Bapak dari ibu Munasiah yaitu Junubi *Daeng* Damang telah wafat pada tahun 1990. Ibu dari ibu Munasiah wafat pada tahun 1991 dimakamkan di Desa Ganrang Batu Kabupaten Jeneponto.

#### b. Latar Pendidikan

Apa yang saat ini telah dicapai oleh ibu Munasiah dilaluinya dengan menempuh banyak usaha, kemauannya yang berkobar-kobar untuk belajar kesenian sejak kecil pada usia 8 tahun, beliau mulai terjun ke dunia seni tari. Ibu Munasiah memulai pendidikannya di sebuah Sekolah Dasar pada tahun 1948. Sekolah Dasar yang bernama Perguruan Nasional, ibu Munasiah bersekolah disana dari kelas satu sampai kelas empat, kelas lima sampai kelas Enam ibu Munasiah dipindahkan ke SRL/SGA Jalan Jend Sudirman di Makassar. Pada saat ibu Munasiah menjalani pendidikan di Sekolah Dasar Perguruan Nasional, beliau selalu belajar berlatih bersama teman-temannya, beliau

dilatih oleh seorang ibu yang bernama ibu Kasim yang berasal dari Sumatra.

## **2. Prestasi yang dicapai ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar**

Selama Ibu Munasiah menggeluti dunia seni dan berkesenian, beliau mencapai berbagai macam prestasi yang berupa penghargaan. Adapun adapun berbagai prestasi dibidang tari, diantaranya :

- 1) Pemenang juara III Sayembara penulisan Naskah Seni Tari Anak-anak Tingkat Nasional pada tahun 1979. Sebuah naskah tari anak-anak yang berjudul *Dende-dende* (permainan tradisional anak-anak di Makassar), sebuah judul yang berhasil menghantarkan ibu Munasiah meraih juara III tingkat nasional.
- 2) Pemenang juara III Sayembara penulisan Naskah Seni Tari Anak-anak Tingkat Nasional pada tahun 1983 di Makassar Sulawesi Selatan.
- 3) Pemenang Tari Juara II pada Mubes tani 1965 di Jakarta, membawakan sebuah karya tari Ibu Munasiah yang berjudul Tari Pagalung dan Tari Maluyya Mamasa. Pada saat itu, pertama kalinya ibu Munasiah menampilkan sebuah karya tarinya yaitu Tari Pagalung, tarian tersebut menuai hasil yang baik yaitu berbuah sebuah prestasi dengan

menyandang juara II pada Mubes Tari di Jakarta.

- 4) Ibu Munasiah Dipercayakan menjadi pengamat tari tingkat Nasional dan pernah bergabung dengan Bagong Kusudiarja di Yogyakarta.
- 5) Berdasarkan Surat Keputusan Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Sulawesi Selatan Nomor 135/kep/242.81 tanggal 12 Agustus 1981, ibu Munasiah meraih hadiah seni untuk Seni Tari
- 6) Pada tahun 1970, ibu Munasiah resmi menjadi anggota di Dewan Kesenian Makassar (DKM), dimana di lembaga tersebut ibu Munasiah banyak dipercayakan untuk mengorganisasi kegiatan seni tari, dan beliau pernah mendirikan Bina Tari DKM yang aktif mengisi acara siaran TVRI
- 7) Ibu Munasiah Mendapat sebuah Penghargaan dari Panitia Tetap Perajaan 2 Umum Koordinator P. P dan K, dalam rangkaian Perajaan tanggal 17 Agustus 1960 di Makassar, Penghargaan tersebut diberikan kepada ibu Munasiah karena telah membawa dan membina rombongan penari sebanyak kurang lebih 240 orang penari, untuk mengisi acara perajaan tersebut (berikut adalah dokumentasi penghargaan yang diberikan kepada ibu Munasiah).

## B. PEMBAHASAN

Ibu Munasiah lahir di Jeneponto, Sulawesi Selatan pada tanggal 27 November 1940, Ibu Munasiah adalah putrid dari pasangan suami istri yaitu Bapak Junubi *Daeng* Damang (salah seorang anggota perwira TNI) dan Ibu Sarinong *Daeng* Lompo. Ibu Munasiah merupakan putrid ke dua dari pasangan tersebut, ibu Munasiah memiliki seorang kakak laki-laki yang bernama Harna *Daeng* Rurung, namun pada saat ini saudara Munasiah telah wafat setelah menikahi seorang penduduk asli Sulawesi Tenggara. Ibu Munasiah dibesarkan ditengah-tengah keluarga yang adatnya begitu kental, didikan dari ayahnya yang cukup tegas dan disiplin, dengan keadaan perekonomian yang terbilang mencukupi untuk keluarga mereka. Munasiah belajar kesenian sejak kecil pada usia 8 tahun, beliau mulai terjun ke dunia seni tari. Berbagai kegiatan latihan seni tari diikutinya sejak beliau duduk dibangku Sekolah Dasar (SD), ibu Munasiah juga mengikuti beberapa perlombaan kesenian pada saat itu. Namun, kegiatan kesenian Munasiah pada saat itu tidak mendapat respon yang baik dari ke dua orangtuanya, kadang-kadang ibu Munasiah dicubit oleh ibunya ketika beliau ketahuan sering mengikuti kegiatan menari, tetapi ibu Munasiah tidak memperdulikan akan hal itu, beliau tetap saja mengikuti kegiatan menari atau belajar menari di tempat Ibu

Hj. Andi Situ Nurhani Sapada, dengan alasan ke orangtuanya bahwa beliau ingin belajar kelompok, hal tersebut dilakukan oleh ibu Munasiah kerana keinginannya untuk belajar seni khususnya seni tari yang berkobar-kobar. Sejak kecil bakat yang dimiliki oleh ibu Munasiah sudah terlihat. Ibu Munasiah terus saja mengikuti kegiatan seni dan mengikuti beberapa perlombaan seni, dan mendapat hasil yang membanggakan, salah satunya pada saat itu ibu Munasiah mengikuti lomba membuat Naskah Tari anak-anak. Ibu Munasiah mengangkat judul dengan tema *Dende-dende*, yaitu merupakan permainan tradisional anak-anak, pada saat itu Munasiah memperoleh juara III tingkat Nasional. Sehingga beliau mendapat dukungan dari ke dua orangtuanya. Berlatih tari dan menari bagi ibu Munasiah menurutnya menyenangkan dan menantang karena menari adalah hal yang sangat digemari oleh ibu Munasiah dan dengan menari itu menciptakan sebuah tarian bagi Munasiah dapat mengasah kemampuan berimajinasinya untuk membuat satu karya tarian.

Semasa ibu Munasiah menempuh pendidikan di SGB Putri padatahun 1954, ibu Munasiah mempelajari tari-tarian Nusantara melalui Ibu Kasim yang berasal dari Sumatra, tarian yang dipelajarinya yaitu Tari Pendek (Bali), Tari Serimpi ( Jawa), Trai Mak Inang

Pulau Kampai, Tari Tanjung Katung, dan Tari Serampang Dua Belas. Kandang-kadang ibu Munasiah membuat tarian sendiri bersama teman-temannya dan berlatih teater bersama, sebab ibu Munasiah diminta oleh kepala sekolah untuk berlatih dengan teman-temannya kemudian membuat pementasan dan dipentaskan setiap tiga bulan sekali di sekolah. Pada saat itu, ibu Munasiah pernah mengikuti sebuah kegiatan seni di gedung RRI Makassar, ibu Munasiah tampil membacakan sebuah puisi, tapi ibu Munasiah mengikuti kegiatan tersebut dengan meninggalkan asrama SGB Putri secara diam-diam dengan ke lima orang temannya. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, kepala sekolah mengetahui akan hal tersebut sehingga ibu Munasiah dan ke lima temannya mendapat hukuman dengan tidak diperbolehkan meninggalkan asrama selama satu bulan dan tidak dapat dijenguk dari pihak keluarga. Ibu Munasiah melakukan hal tersebut karena kecintaannya pada sebuah seni. pada tahun 1958 ibu Munasiah terangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Pada tanggal 19 November 1960 ibu Munasiah menikah dengan salah seorang anggota Pasukan Sepak bola Makassar (PSM) yang bernama Nadjamuddin Ahmad *Daeng* Malewa yang pada tanggal 19 Desember 1938, yang merupakan anak dari pasangan suami istri yaitu Bapak Ahmad Taginna

dan Ibu Napiah. Ibu Munasiah dikaruniai 10 orang anak, dengan 5 orang anak perempuan dan 5 orang anak laki-laki, anak pertama diberi nama Sukma Ginawati, anak kedua bernama Abdul Basyid Jenma, anak ketiga bernama Nina Marlina, anak keempat bernama Muhammad Arham Jaya, anak kelima bernama Irna Febrianti, anak keenam bernama Muhammad Yusun Budiawan, anak ketujuh bernama Ikamsul Adiguna, anak kedelapan bernama Siti Maurina Molek Gangga Larasati, anak kesembilan bernama Indrasari Muliastmita, dan anak kesepuluh bernama Oka Dirga Gowarna. Kesepuluh anak Munasiah pada saat ini masing-masing sudah berumah tangga. Ibu Munasiah memiliki Dua Puluh Delapan (28) orang cucu dan 4 orang cicit. Meski demikian ibu Munasiah hanya tinggal sendiri di kediamannya, dikarenakan suaminya telah meninggal dunia pada tanggal 4 November 1999, setelah mereka hidup bersama dalam sebuah rumah tangga selama kurang lebih 39 tahun. Selain itu kebanyakan dari anak-anak ibu Munasiah tinggal dan berkeluarga di luar kota, tidak ada yang tinggal bersamanya. Tetapi mereka sesekali datang berkunjung ke rumah ibu Munasiah dan menginap beberapa hari untuk melepas rindu dan menengok keberadaan beliau, dan biasanya pada hari lebaran.

Untuk menambah wawasannya ibu Munasiah mengikuti berbagai kursus dan penataran. Ibu Munasiah juga pernah menjadi Dosen terbang di Institut Kesenian Jakarta (IKJ), untuk mengajarkan seni tari tradisi, memang beliau adalah piñata tari yang handal. Ibu Munasiah pernah bergabung dengan ibu Hj. Andi Siti Nurhani Sapada pada tahun 1962. Menurut ibu Munasiah, karya-karya itu tidak lahir begitu saja, melainkan melalui pergemulan kreativitas yang berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu. Semua itu mesti dilalui dengan ketekunan, keberanian mengatasi segala permasalahan yang melingkupinya dari zaman ke zaman.

Ibu Munasiah juga pernah mengabdikan diri di dunia pendidikan barawal sebagai guru bantu pada Kantor Gubernur Sulawesi Selatan tahun 1958-1963, kemudian menjadi guru terbang di beberapa daerah untuk mengajarkan kesenian, khususnya seni tari pada tahun 1964-1967. Selain menjadi seorang pendidik, ibu Munasiah juga pernah menjadi salah satu pendiri lembaga pendidikan Karawitan yang bernama Konservatori Tari Indonesia (KONRI) pada tahun 1971, yang bertempat di Benteng Fort Rotterdam Makassar. Penerimaan siswa dimulai pada tanggal 7 April 1971 sebanyak Tiga Puluh Sembilan (39) orang. Pendirian Konservatori dilakukan setelah berkonsultasi melalui Direktorat

Pendidikan Kesenian Jalan Kima Jakarta dan Dirjen Kebudayaan Ida Bagus Mantra. Konservatori ini didukung oleh Ibu Hj. Andi Siti Nurhani Sapada dan M N. Syam, Dewan Kesenian Makassar (DKM), dan Seniman Budayawan Mattulada. Atas penilaian, kesepakatan oleh Dirjen Kebudayaan dan Direktorat Pendidikan Kesenian di Jalan Kima Jakarta, dikonsultasikan dengan Kantor Wilayah P dan K Provinsi Sulawesi Selatan, maka Konservatori Kesenian Sulawesi di negerikan menjadi Konservatori Tari (KONRI) seperti halnya yang ada di Solo, Yogyakarta, Bandung, Denpasar, Padang, Surabaya dan di Ujungpandang. Dinegerikan pada bulan November. Dalam rangka pembakuan Kurikulum Sekolah Kejuruan, terutama sekolah kesenian, maka pada tahun 1976 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan seminar dan mengevaluasi sekolah-sekolah kejuruan pada saat itu untuk menyesuaikan perkembangan, ibu Munasiah memberikan pendapat dan saran-saran pada seminar itu, sambil menyusun silabus. Maka pada hasil seminar Konservatori Tari Indonesia (KONRI), pada tahun 1976 berubah nama menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Selain itu ibu Munasiah juga merintis berdirinya Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) pada tahun 1982. Pendirian SMIK, didahului berbagai penelitian ke

Solo, Yogyakarta, dan Tana Toraja bersama Ibu Manopo dan Pak Manda, dari Kantor Wilayah P dan K Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun yang sama yaitu tahun 1982, ibu Munasiah juga merintis berdirinya Perguruan Pratama Karya SMP/SMA.

Kegiatan kesenian ibu Munasiah tidak terbatas, beliau pernah menjadi penyanyi tetap Orkes Daerah Baji Minasa pimpinan Borra *daeng* Irate beliau pencipta lagu Anging Mammiri, di Orkes ini ibu Munasiah bergabung lebih dari 4 tahun sejak tahun 1957-1961. Munasiah juga mahir menulis sebuah puisi dan pernah menulis beberapa novel dan buku. Salah satu buku yang ditulisnya yaitu, Tari Tradisional Sulawesi Selatan pada tahun 1983.

Ketekunan ibu Munasiah berbuah berbagai prestasi di bidang tari diantaranya, pemenang juara III Sayembara penulisan Naskah Seni Tari Anak-anak Tingkat Nasional pada tahun 1978, pada tahun berikutnya 1983 ibu Munasiah meraih juara III dalam sayembara yang sama. Berbekal prestasi tersebut ibu Munasiah sering dipercayakan menjadi pengamat tari tingkat nasional. Berdasarkan surat keputusan Kantor Wilayah Departemen P dan K Provinsi Sulawesi Selatan ada tanggal 12 Agustus 1981, ibu Munasiah meraih hadiah Seni tahun 1981 untuk Seni Tari. Ibu Munasiah menjadi

anggota Dewan Kesenian Makassar (DKM) pada tahun 1970. Di lembaga tersebut beliau banyak dipercayakan untuk mengorganisasi kegiatan Seni Tari. Bahkan beliau pernah mendirikan Bina Tari DKM yang aktif mengisi acara siaran TVRI Ujungpandang. Karena itu, ibu Munasiah aktif mengikuti diskusi seni tari nasional di Jakarta.

Ibu Munasiah juga menggeluti dunia politik, beliau mengawali karir politiknya di (PERWADI\_GAWARSI (Wanita Swadiri) tahun 1961. Kemudian tahun 1983 beliau aktif di Himpunan Wanita Karya Tingkat II dan Tingkat I. karir politiknya terus dilakoninya sampai tahun 2009, dengan menjadi anggota DPRD KMUP tahun 1987-1992 periode I, 1992-1997 periode II. Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Barat 2004-2009. Serta menjadi Pembina Rumpun Keluarga Rumbia, Jeneponto.

Ibu Munasiah telah melahirkan dan menciptakan beberapa karya-karya tari dan mengajarkannya di tempat dimana beliau mendapatkan kesempatan menjadi seorang pendidik, dan mendapat beberapa penghargaan dari karya-karya tarinya sehingga ibu Munasiah mendapat gelar sebagai Mestro Tari di Kota Makassar. Hingga saat ini ibu Munasiah *Daeng* Jinne dikenal sebagai Seniman Tari, meski beliau pernah menggeluti dunia politik ibu Munasiah tetaplah seorang Seniman Tari, hal tersebut dikatakannya dengan alasan beliau

adalah seorang yang profesional dan profesionalnya di dunia seni sebagai seorang seniman.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

1. Perjalanan Hidup Ibu Munasiah Nadjamuddin Sebagai Seniman Tari di Makassar. Ditarik kesimpulan yaitu, perjalanan hidup dan karir Munasiah tidak dicapai begitu saja. Namun, dengan melalui beberapa proses dan usaha serta keberanian, ketekunan, dan keinginan yang begitu kuat dan besar sehingga beliau mampu menjadi seorang seniman seperti yang dikenal pada saat ini. Setelah bergemul dengan beberapa seniman dan belajar bersama mereka, Munasiah mampu menciptakan beberapa karya tari, dan mengayomi beberapa kegiatan yang tidak jauh dari seni seperti, bermain film dan menulis beberapa puisi. Munasiah dikenal sebagai seniman wanita multi talenta dengan beberapa pembuktian yang telah dilakukannya, dan beberapa penghargaan besar yang didapatkannya. Meski Munasiah pernah menjabat sebagai anggota dewan, demi sebuah

keprofesionalannya sebagai seniman, Munasiah tetaplah seniman tari hingga yang kita kenal hingga saat ini.

2. Karya-karya dan prestasi seni yang telah dicapai oleh ibu Munasiah Suatu kebanggaan bagi Munasiah, Karenaapa yang telah dilakukannya dan segala usahanya menuai banyak apresias idari berbagai pihak. Sebelumnya, sejak usia kanak-kanak hingga saat ini Munasiah telah meraih berbagai prestasi dalam bidang seni, khususnya pada seni tari. Salah satu kebanggaannya yaitu, Munasiah mendapat penghargaan dari Presiden RI sebagai penerima Gelar Tanda Kehormatan Presiden Kelas Satyalancana Kebudayaan, Munasiah di nobatkan sebagai Profesi Koreografer, peneliti dan pembina seni tari tradisional Sulawesi Selatan. Sedikitnya Sembilan belas (19) karyatarinya yang berakar pada tradisi telah dipertunjukkan diberbagai panggung.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan-temuan pada penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya arahan yang kuat dari pemerintah pusat untuk melestarikan tarian tradisi sebagai benteng kebudayaan daerah

2. Perlu adanya perhatian terkhusus dari pemerintah buat para seniman-seniman berbakat dan multi talenta yang masih dapat ditemui hingga saat ini.
3. Perlu mempublikasikan atau memperkenalkan seniman-seniman serta karya-karyanya kepada masyarakat, khususnya pada generasi muda yang kurang pengetahuannya tentang kesenian.
4. Perlu adanya upaya dari instansi terkait dalam pelestarian karya-karya tari tradisi yang dibuat dan dilahirkan dari seorang Maestro dan Koreografer Tari yang masih dapat kita temui salah satunya ibu Munasiah Nadjamuddin.
5. Penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan acuan sekaligus bahan bacaan bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema yang sama, dan sekaligus sebagai bahan dasar penulisan peneliti untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Hamdani. 2018.

*Konvergensi*. Surakarta: CV. Akademika

Asep, Juanda. 2017. *New Edition Pocket Book Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: media Imprint Kawan Pustaka

Anton, Moelino. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: NalaiPustaka

- Agus, Trianto. 2007. *Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia*. Erlangga: PT. Gelora Aksara Pratama
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Martie, Afin. 2018. *10 Mental Sehat Pemimpin Tangguh*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher
- Mochlisin. 2007. *Kewarganegaraan*. Jakarta: Interplus
- Munasiah, Nadjamuddin. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Bhakti Baru
- Neolaka, Amos dan Amalia, Grace. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: PT Kharisma Putra Utama
- Nanag, Purwanto. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Philippe, Bernard. 2007. *Indocina Persilangan Kebudayaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- RM, Yoyok dan Siswandi. 2006. *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudistira
- Sumardi, Suryabrata. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif*. Bandung: ALFA BETA CV.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran
- Sirajuddin, Bantang. 2000. *Notasi Tari Makassar*. Gowa: BUANA LAMBASEL
- Yudosepto, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. ANGKASA
- Zaidin, Ali. 2010. *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran
- Zaiful, Roshid dan Mustajab dan Abdullah, Rosid, Aminol. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara